



Peran Pendidikan Pancasila dalam Penguatan Ketahanan Nasional di Tengah Tantangan Global

The Role of Pancasila Education in Strengthening National Resilience amid Global Challenges

Author:

Arjuna Mauta^{1*}
Marthen Unmehopa²
Davidson Djara Leba³
Irenius Fransiskus
Binsasi⁴
Yunardi Kristian
Zega⁵

Afiliation

Politeknik Negeri
Kupang^{1,2,3,4,5}

*Email:

arjunamauta01@gmail.com

Dates:

Submitted: 08/07/2025

Revised: 11/12/2025

Accepted: 23/12/2025

DOI :

[10.62282/jc.v3i1.1-12](https://doi.org/10.62282/jc.v3i1.1-12)

Licensee: EDUCATUM.

This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan nasional di tengah tantangan global yang semakin kompleks, seperti globalisasi, disrupsi digital, radikalisme, dan krisis sosial multidimensional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Pancasila dalam penguatan ketahanan nasional Indonesia dengan menekankan pada pembentukan kesadaran ideologis, karakter kebangsaan, dan kohesi sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi secara tematik untuk mengidentifikasi keterkaitan antara pendidikan Pancasila dan dimensi ketahanan nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila berperan sebagai fondasi ideologis yang memperkuat ketahanan ideologi, mendorong partisipasi politik yang beretika, memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural, serta meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi ancaman global dan non-tradisional, termasuk disinformasi digital. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Pancasila bukan sekadar mata pelajaran normatif, melainkan instrumen strategis dalam membangun ketahanan nasional yang holistik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Pancasila yang kontekstual dan adaptif menjadi kebutuhan penting dalam menjaga keberlanjutan ketahanan nasional Indonesia di era global.

Kata Kunci: pendidikan pancasila; ketahanan nasional; tantangan global; ideologi bangsa; kohesi sosial

Abstract

Pancasila Education plays a strategic role in strengthening national resilience amid increasingly complex global challenges, such as globalization, digital disruption, radicalism, and multidimensional social crises. This study aims to analyze the role of Pancasila Education in strengthening Indonesia's national resilience by emphasizing the development of ideological awareness, national character, and social cohesion. This research employs a descriptive qualitative approach through a literature study by examining scientific publications, previous research findings, and relevant policy documents. Data were analyzed using thematic content analysis to identify the relationship between Pancasila Education and the dimensions of national resilience. The findings indicate that Pancasila Education serves as an ideological foundation that strengthens ideological resilience, promotes ethical political participation, enhances social cohesion in a multicultural society, and increases societal resilience in facing global and non-traditional threats, including digital disinformation. This study concludes that Pancasila Education is not merely a normative subject, but a strategic instrument in building holistic and sustainable national resilience. Therefore, the development of contextual and adaptive Pancasila Education is essential to maintaining Indonesia's national resilience in the global era.

Keywords: pancasila education; national resilience; global challenges; national ideology; social cohesion

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara bangsa yang dibangun di atas fondasi keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan nasional yang sekaligus menghadirkan tantangan serius bagi keberlangsungan persatuan dan ketahanan nasional, terutama di tengah dinamika global yang ditandai oleh arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya ancaman non-tradisional. Dalam konteks ini, ketahanan nasional tidak lagi semata-mata dipahami sebagai kemampuan pertahanan militer, melainkan sebagai kemampuan bangsa untuk menjaga stabilitas ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, serta keamanan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Di tengah tantangan global tersebut, Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa memiliki posisi strategis dalam menjaga keutuhan dan identitas nasional. Namun, berbagai fenomena sosial menunjukkan adanya degradasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Meningkatnya radikalisme, polarisasi politik, intoleransi, penyebaran hoaks, serta pengaruh budaya global yang tidak selaras dengan nilai kebangsaan menjadi indikasi bahwa internalisasi nilai Pancasila belum berjalan secara optimal. Kondisi ini berpotensi melemahkan ketahanan nasional apabila tidak ditangani secara sistematis dan berkelanjutan.

Pendidikan Pancasila menjadi salah satu instrumen strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan normatif mengenai nilai-nilai dasar negara, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, kesadaran ideologis, dan sikap kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Melalui pendidikan Pancasila, nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, keadilan sosial, dan cinta tanah air diharapkan dapat terinternalisasi dalam perilaku warga negara, sehingga mampu memperkuat daya tahan bangsa dalam menghadapi berbagai ancaman global.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara Pancasila dan ketahanan nasional. (Maharani et al., 2019) menyoroti pentingnya penguatan ideologi Pancasila dalam meningkatkan indeks ketahanan ideologi bangsa. (Arief, 2010) menegaskan bahwa sistem politik yang berlandaskan Pancasila merupakan prasyarat bagi terciptanya ketahanan nasional yang stabil. Sementara itu, (Samudro dan Madjid, 2020) menunjukkan

bahwa krisis global seperti pandemi Covid-19 memperlihatkan urgensi ketahanan nasional yang tidak hanya bertumpu pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada karakter dan kesadaran kolektif masyarakat. Penelitian lain juga menekankan peran pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila dalam mencegah radikalisme, menjaga harmoni sosial, serta memperkuat persatuan bangsa.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih cenderung memandang pendidikan Pancasila dan ketahanan nasional secara parsial, baik dari aspek ideologi, politik, maupun sosial budaya secara terpisah. Kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan peran pendidikan Pancasila dalam memperkuat ketahanan nasional di tengah tantangan global dan ancaman multidimensional masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menempatkan pendidikan Pancasila sebagai fondasi strategis dalam menghadapi tantangan global kontemporer, seperti disrupsi digital, ancaman siber, dan krisis sosial lintas batas.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya mengkaji peran pendidikan Pancasila secara holistik dalam memperkuat ketahanan nasional dengan mempertimbangkan dinamika dan tantangan global masa kini. Penelitian ini tidak hanya menyoroti fungsi normatif pendidikan Pancasila, tetapi juga menganalisis kontribusinya dalam membangun ketahanan ideologi, politik, sosial budaya, serta kesadaran kritis masyarakat dalam menghadapi ancaman global yang bersifat kompleks dan non-tradisional.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pendidikan Pancasila dalam penguatan ketahanan nasional di tengah tantangan global, mengidentifikasi kontribusi pendidikan Pancasila dalam membangun kesadaran ideologis dan karakter bangsa, serta menjelaskan urgensi pengembangan pendidikan Pancasila yang adaptif dan relevan sebagai fondasi ketahanan nasional Indonesia yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, makna, serta peran pendidikan Pancasila dalam

penguatan ketahanan nasional di tengah tantangan global. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji fenomena sosial dan ideologis yang bersifat kompleks dan kontekstual, khususnya dalam menganalisis nilai, ideologi, dan kebijakan pendidikan (Maharani et al., 2019; Samudro & Madjid, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan Pancasila dan ketahanan nasional. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas penulis, serta kontribusi teoretis terhadap kajian pendidikan Pancasila dan ketahanan nasional (Fibry Jati Nugroho, 2019; Risdiarto, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur sistematis, yaitu dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengklasifikasikan sumber-sumber ilmiah yang relevan. Literatur yang dianalisis difokuskan pada tiga aspek utama, yakni: (1) konsep dan tujuan pendidikan Pancasila; (2) dimensi dan indikator ketahanan nasional; serta (3) peran pendidikan Pancasila dalam menghadapi tantangan global seperti globalisasi, radikalisme, dan disrupsi digital (Arief, 2010; Haryati, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Setiap dokumen dianalisis untuk mengidentifikasi konsep kunci, argumen utama, serta temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam kategori-kategori konseptual yang mencerminkan peran pendidikan Pancasila dalam penguatan ketahanan nasional pada aspek ideologi, politik, sosial budaya, dan keamanan nasional (HANAFI, 2018; Widiyanto et al., 2019).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai perspektif dan temuan dari literatur yang berbeda. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan validitas analisis serta mengurangi potensi bias interpretasi terhadap data yang dikaji (Moleong dalam Maharani et al., 2019). Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan konsistensi antara teori, hasil penelitian terdahulu, dan konteks empiris yang relevan.

Tahapan penelitian ini meliputi: (1) perumusan fokus dan tujuan penelitian; (2) pengumpulan dan seleksi literatur ilmiah yang relevan; (3) analisis isi dan pengelompokan tematik data; serta (4) penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis teoritis. Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian pendidikan Pancasila sebagai fondasi strategis penguatan ketahanan nasional di tengah tantangan global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Pancasila sebagai Instrumen Penguatan Kesadaran Ideologis dan Kohesi Sosial Bangsa

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran strategis sebagai instrumen utama dalam membentuk kesadaran ideologis dan karakter kebangsaan warga negara. Pendidikan Pancasila tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran formal di lembaga pendidikan, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang berkelanjutan untuk membangun orientasi sikap, pola pikir, dan perilaku warga negara yang berlandaskan Pancasila. (Handayani dan Dewi, 2021) menegaskan bahwa pendidikan Pancasila berfungsi sebagai sarana pembentukan sikap kewarganegaraan yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam konteks tantangan global, peran pendidikan Pancasila menjadi semakin krusial. Globalisasi dan disrupsi digital membawa masuk berbagai ideologi transnasional, pola pikir individualistik, serta budaya instan yang berpotensi mengikis nilai kebersamaan dan identitas nasional. Kondisi ini menuntut pendidikan Pancasila untuk dikembangkan secara kontekstual dan reflektif, bukan sekadar normatif dan hafalan. (Maharani et al., 2019) menunjukkan bahwa lemahnya internalisasi nilai Pancasila berdampak pada rendahnya ketahanan ideologi, yang pada akhirnya dapat melemahkan ketahanan nasional secara keseluruhan.

Lebih lanjut, pendidikan Pancasila berperan penting dalam membangun kesadaran kritis warga negara terhadap dinamika sosial dan politik. (Arief, 2010) menegaskan bahwa sistem politik yang berlandaskan Pancasila hanya dapat berjalan secara sehat apabila warga negara memiliki pemahaman ideologis yang matang. Melalui pendidikan Pancasila, peserta didik dibekali kemampuan berpikir kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam menyikapi

praktik demokrasi, sehingga mampu mencegah polarisasi politik dan konflik horizontal yang berpotensi mengganggu stabilitas nasional.

Selain membangun kesadaran ideologis, pendidikan Pancasila juga berkontribusi signifikan dalam memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat multikultural. Nilai-nilai persatuan, gotong royong, dan keadilan sosial menjadi fondasi penting dalam menjaga harmoni sosial. (Hanafi, 2018) menegaskan bahwa nilai persatuan dalam Pancasila memiliki daya integratif yang mampu meredam potensi konflik sosial akibat perbedaan latar belakang suku, agama, dan budaya. Dalam hal ini, pendidikan Pancasila berfungsi sebagai instrumen preventif dalam menjaga stabilitas sosial bangsa.

Dalam menghadapi ancaman non-tradisional seperti radikalisme dan disinformasi digital, pendidikan Pancasila juga memiliki relevansi strategis. (Aji dan Subakdi, 2023) menekankan bahwa penguatan literasi ideologis dan politik siber berbasis nilai Pancasila dapat meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap propaganda dan hoaks. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila perlu dikembangkan secara adaptif dengan memanfaatkan ruang digital sebagai medium pembelajaran nilai kebangsaan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Pancasila berfungsi sebagai instrumen kunci dalam memperkuat kesadaran ideologis dan kohesi sosial bangsa. Pendidikan Pancasila yang kritis, kontekstual, dan adaptif terhadap tantangan global menjadi prasyarat penting dalam membangun ketahanan nasional yang berkelanjutan. Tanpa pendidikan Pancasila yang efektif, ketahanan nasional akan kehilangan fondasi ideologis dan karakter kebangsaan yang menjadi penopang utamanya.

Ketahanan Nasional sebagai Konsep Multidimensional dalam Menghadapi Tantangan Global

Hasil kajian menunjukkan bahwa ketahanan nasional merupakan konsep strategis yang bersifat multidimensional dan dinamis, mencakup kemampuan bangsa dalam menjaga eksistensi, stabilitas, dan keberlanjutan kehidupan nasional di tengah berbagai ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan, baik yang bersumber dari dalam maupun luar negeri. Ketahanan nasional tidak hanya dimaknai dalam kerangka pertahanan dan keamanan militer, tetapi juga mencakup dimensi ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, serta keamanan non-

tradisional yang saling berkaitan dan saling memperkuat.

Dalam perspektif ideologi, ketahanan nasional sangat ditentukan oleh kuat atau lemahnya internalisasi nilai dasar negara dalam kehidupan masyarakat. (Arief, 2010) menegaskan bahwa tanpa fondasi ideologi Pancasila yang kokoh, bangsa Indonesia rentan terhadap penetrasi ideologi asing yang bertentangan dengan jati diri nasional. Kondisi ini semakin kompleks di era globalisasi, ketika arus informasi dan nilai lintas batas bergerak dengan cepat dan sulit dikendalikan. Oleh karena itu, ketahanan ideologi menjadi dimensi utama yang menopang dimensi ketahanan lainnya.

Pada dimensi politik, ketahanan nasional berkaitan erat dengan stabilitas sistem demokrasi dan kualitas partisipasi warga negara. Ketahanan politik tidak hanya ditentukan oleh institusi negara, tetapi juga oleh kedewasaan politik masyarakat dalam menyikapi perbedaan pandangan dan kepentingan. (Hanafi, 2018) menekankan bahwa nilai persatuan dan musyawarah dalam Pancasila berperan penting dalam meredam konflik politik dan mencegah polarisasi sosial yang dapat melemahkan ketahanan nasional. Dengan demikian, ketahanan politik membutuhkan basis nilai yang kuat agar demokrasi berjalan secara sehat dan berkeadaban.

Selain itu, dimensi sosial budaya menjadi elemen krusial dalam membangun ketahanan nasional, terutama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. (Subiyanto et al., 2018) menunjukkan bahwa ancaman non-tradisional, termasuk perubahan iklim, bencana alam, dan konflik sosial, memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas nasional. Dalam konteks ini, ketahanan sosial budaya tidak hanya bergantung pada kebijakan struktural, tetapi juga pada kohesi sosial, solidaritas, dan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan.

Ketahanan nasional juga semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan ruang digital. Ancaman siber, disinformasi, dan propaganda ideologis menjadi tantangan baru yang dapat mengganggu stabilitas nasional tanpa harus menggunakan kekuatan fisik. Aji dan (Subakdi, 2023) menegaskan bahwa ketahanan nasional di era digital menuntut masyarakat yang memiliki literasi ideologis dan politik yang memadai agar mampu menyaring informasi secara kritis dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi yang memecah belah bangsa.

Lebih lanjut, (Risdiarto, 2017) menekankan bahwa pembangunan hukum yang berlandaskan Pancasila merupakan bagian integral dari penguatan ketahanan nasional. Sistem hukum yang adil, berkeadaban, dan berpihak pada nilai-nilai keadilan sosial akan menciptakan tata kelola pemerintahan yang transparan dan akuntabel, sehingga memperkuat kepercayaan publik terhadap negara. Kepercayaan ini menjadi modal sosial penting dalam menjaga stabilitas nasional jangka panjang.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketahanan nasional merupakan konsep multidimensional yang tidak dapat dibangun secara parsial atau sektoral. Ketahanan nasional menuntut integrasi antara penguatan ideologi, stabilitas politik, kohesi sosial budaya, ketahanan hukum, serta kesiapan menghadapi ancaman global dan non-tradisional. Dalam kerangka ini, pendidikan Pancasila memiliki relevansi strategis sebagai fondasi nilai yang menyatukan seluruh dimensi ketahanan nasional dan memastikan keberlanjutan kehidupan bangsa Indonesia di tengah dinamika global.

Peran Pendidikan Pancasila dalam Penguatan Ketahanan Nasional di Tengah Tantangan Global

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran strategis sebagai fondasi utama dalam penguatan ketahanan nasional di tengah dinamika dan tantangan global yang semakin kompleks. Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai penghubung antara nilai ideologis bangsa dan praktik kehidupan bernegara, sehingga menjadi instrumen kunci dalam membangun ketahanan nasional yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila tidak hanya berperan sebagai media transmisi nilai, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan kesadaran kritis dan karakter kebangsaan warga negara.

Dalam dimensi ideologi, pendidikan Pancasila berkontribusi langsung terhadap penguatan ketahanan ideologi bangsa. Melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila, warga negara dibekali pemahaman yang mendalam tentang identitas nasional dan arah kehidupan berbangsa. (Maharani et al., 2019) menegaskan bahwa ketahanan ideologi yang kuat menjadi benteng utama dalam menghadapi penetrasi ideologi transnasional yang berpotensi menggerus jati diri bangsa. Pendidikan Pancasila, dalam hal ini, berperan sebagai instrumen

preventif untuk menangkal radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi yang berkembang di era globalisasi.

Pada dimensi politik, pendidikan Pancasila mendorong terbentuknya partisipasi politik yang sehat, beretika, dan bertanggung jawab. (Arief, 2010) menyatakan bahwa stabilitas sistem politik yang berlandaskan Pancasila hanya dapat terwujud apabila warga negara memiliki kesadaran ideologis dan moral politik yang kuat. Pendidikan Pancasila membekali masyarakat dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi perbedaan kepentingan dan pandangan politik, sehingga mampu meminimalkan polarisasi dan konflik horizontal yang dapat mengganggu stabilitas nasional.

Selain itu, dalam dimensi sosial budaya, pendidikan Pancasila berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial dan harmoni dalam masyarakat multikultural. Nilai persatuan, toleransi, dan gotong royong yang diajarkan melalui pendidikan Pancasila menjadi modal sosial dalam menjaga stabilitas sosial bangsa. (Hanafi, 2018) menegaskan bahwa internalisasi nilai persatuan dalam Pancasila memiliki daya integratif yang mampu meredam potensi konflik sosial akibat perbedaan suku, agama, dan budaya. Dengan demikian, pendidikan Pancasila menjadi instrumen strategis dalam membangun ketahanan sosial budaya yang inklusif.

Dalam menghadapi ancaman non-tradisional, seperti disinformasi digital, propaganda ideologis, dan kejahatan siber, pendidikan Pancasila juga memiliki relevansi yang signifikan. (Aji dan Subakdi, 2023) menunjukkan bahwa literasi ideologis dan politik berbasis Pancasila dapat meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap manipulasi informasi di ruang digital. Pendidikan Pancasila yang adaptif terhadap perkembangan teknologi mampu membentuk masyarakat yang kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital, sehingga memperkuat ketahanan nasional di era siber.

Lebih lanjut, dalam konteks krisis global seperti pandemi dan bencana alam, pendidikan Pancasila berkontribusi dalam membangun solidaritas dan kepedulian sosial. (Samudro dan Madjid, 2020) menunjukkan bahwa nilai gotong royong dan empati sosial yang berakar pada Pancasila menjadi modal penting dalam menjaga stabilitas nasional saat menghadapi krisis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila tidak hanya relevan dalam kondisi normal, tetapi juga dalam situasi darurat nasional yang menuntut ketahanan

kolektif.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa pendidikan Pancasila merupakan pilar utama dalam penguatan ketahanan nasional di tengah tantangan global. Pendidikan Pancasila berperan sebagai fondasi ideologis, penguat kohesi sosial, serta pembentuk karakter warga negara yang kritis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pengembangan pendidikan Pancasila yang kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap tantangan global menjadi kebutuhan strategis dalam membangun ketahanan nasional Indonesia yang tangguh dan berkelanjutan.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji peran pendidikan Pancasila dalam penguatan ketahanan nasional melalui pendekatan empiris, baik dengan metode kuantitatif, kualitatif lapangan, maupun *mixed methods*, guna memperoleh gambaran yang lebih kontekstual dan terukur. Selain itu, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada implementasi pendidikan Pancasila di berbagai jenjang pendidikan dan ruang sosial, termasuk pemanfaatan media digital dan platform pembelajaran daring dalam membangun literasi ideologis generasi muda. Kajian komparatif antarwilayah atau antarnegara juga penting dilakukan untuk melihat efektivitas pendidikan berbasis nilai dalam menghadapi tantangan global dan ancaman non-tradisional. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu memperkaya pengembangan model pendidikan Pancasila yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam memperkuat ketahanan nasional Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis peran pendidikan Pancasila dalam penguatan ketahanan nasional di tengah tantangan global, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Pancasila merupakan instrumen strategis dalam membangun ketahanan nasional yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai fondasi ideologis yang menanamkan nilai kebangsaan, membentuk karakter warga negara, serta memperkuat kesadaran kolektif dalam menjaga keutuhan dan keberlanjutan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan ketahanan nasional tidak dapat dilepaskan dari kualitas internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan. Pendidikan Pancasila yang kontekstual dan adaptif mampu memperkuat ketahanan ideologi, mendorong partisipasi politik yang beretika, memperkokoh kohesi sosial dalam masyarakat multikultural, serta meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman global dan non-tradisional, termasuk disinformasi digital dan krisis sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Pancasila bukan sekadar mata pelajaran normatif, melainkan pilar utama dalam membangun ketahanan nasional yang berakar pada karakter dan kesadaran warga negara. Penguatan dan pengembangan pendidikan Pancasila yang relevan dengan dinamika global menjadi kebutuhan strategis untuk memastikan ketahanan nasional Indonesia tetap tangguh dan berkelanjutan di masa depan.

REFERENSI

- Aji, M. P., & Subakdi. (2023). Sosialisasi politik siber untuk memperkuat ketahanan nasional dalam menghadapi tantangan global. *Jurnal SOLMA*, 12(1). <https://doi.org/10.22236/solma.v12i1.11576>
- Arief, U. (2010). Menciptakan sistem politik berdasarkan Pancasila sebagai upaya peningkatan ketahanan nasional. *Jurnal Sosial Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v3i2.645>
- Efendi, B., & Cahyono, M. (2020). The path of Pancasila ideology: Legislation and philosophical approach in policy arrangement for national ideology. *Lex Publica*, 7(2), 44–55.
- Hanafi, H. (2018). Hakikat nilai persatuan dalam konteks Indonesia (Sebuah tinjauan kontekstual positif sila ketiga Pancasila). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1). <https://doi.org/10.17977/um019v3i12018p056>
- Handayani, P. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila sebagai dasar negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1). <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1439>
- Haryati, S. (2018). Konstruksi isu aktual bidang ketahanan nasional untuk pengembangan isi pendidikan kewarganegaraan persekolahan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(3). <https://doi.org/10.22146/jkn.35490>
- Hikmawati, A. (2023). Dependensi positif antara Indonesia–Amerika Serikat dalam penguatan ketahanan militer pasca embargo militer tahun 2005. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(1). <https://doi.org/10.22146/jkn.82671>

- Maharani, S. D., Surono, S., Zubaidi, A., & Sutarmanto, H. (2019). Indeks ketahanan ideologi Pancasila. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2). <https://doi.org/10.22146/jkn.31823>
- Nugroho, F. J. (2019). Memperkuat ketahanan nasional melalui kearifan lokal. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 1(2), 166–175.
- Risdiarto, D. (2017). Kebijakan dan strategi pembangunan hukum dalam memperkuat ketahanan nasional. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 17(2), 177–193. <https://doi.org/10.30641/dejure.2017.v17.177-193>
- Rizaludin, M. A. W. (2022). Peran pendidikan Pancasila dalam meningkatkan persatuan. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1). <https://doi.org/10.56393/educare.v2i1.1103>
- Samudro, E. G., & Madjid, M. A. (2020). Pemerintah Indonesia menghadapi bencana nasional Covid-19 yang mengancam ketahanan nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2). <https://doi.org/10.22146/jkn.56318>
- Subiyanto, A., Boer, R., Aldrian, E., Perdinan, P., & Kinseng, R. (2018). Isu perubahan iklim dalam konteks keamanan dan ketahanan nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(3). <https://doi.org/10.22146/jkn.37734>
- Widiyanto, A., Hikmawan, M. D., & Riswanda, R. (2019). Implementasi rencana aksi nasional bela negara berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2018 oleh Dewan Ketahanan Nasional Republik Indonesia. *Journal of Social Politics and Governance*, 1(2), 174–194. <https://doi.org/10.24076/jspg.v1i2.187>